

# ARTCHIVE

Indonesia  
Journal of  
Visual Art  
and Design

# ARTCHIVE

*Indonesia Journal of Visual Art and Design*

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

---

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

**Penanggung Jawab**

Novesar Jamarun

**Editor In-Chief**

Roza Muliati

**Editor**

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

**Mitra Bebestari**

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

**Penerjemah**

Eldiapma Syahdiza

**Manajer Jurnal**

Eva Y.

Denny Lamona Samra

**Desain Grafis**

Aryoni Ananta

**Gambar Sampul**

Armen Nazaruddin

Judul : Untitled

# ARTCHIVE

*Indonesia Journal of Visual Art and Design*

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

## DAFTAR ISI

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Hlm</b>
<b>Fauziana Izzati, Putri Dahlia</b>	<b>Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek</b>	<b>1 - 9</b>
<b>Ary Leo Bermana</b>	<b>Perancangan Media Promosi Pariwisata Kota Bukittinggi</b>	<b>10 - 19</b>
<b>Muksin</b>	<b>Medium Lokal Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia</b>	<b>20 - 33</b>
<b>Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta</b>	<b>Pemanfaatan Perabot Rumah Tangga Sebagai Properti Alternatif Dalam Pembuatan Fotografi Komersial</b>	<b>34 - 45</b>
<b>Riswel Zam, Ferawati</b>	<b>Potensi dan Peluang Pengembangan Kerajinan Cor Kuningan Sungai Puar Dalam Era Revolusi Industri 4.0</b>	<b>46 - 58</b>
<b>Tri Wahyudi</b>	<b>Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat</b>	<b>59 - 71</b>

# KAIN TENUN SONGKET DAN FUNGSI BUDAYANYA BAGI MASYARAKAT DI NAGARI PANDAI SIKEK

Fauziana Izzati, M.Sn. dan Putri Dahlia, M.Sn.

Prodi Kriya Seni Institut Seni Budaya Indonesia Aceh  
e-mail : fauzianaizzati@isbiaceh.ac.id dan putridahlia@isbiaceh.ac.id

## ABSTRACT

*This research aims at discussing about tenun songket of Pandai Sikek village, Tanah Datar district, West Sumatera province. The sources used are woven tenun songket Pandai Sikek and cultural observers in Pandai Sikek village whose have knowledge and experiences about the history of tenun songket Pandai Sikek. The methods of data collection were dokumentation, observation, literature review, and interview. This research used qualitative method with history theory and symbolic theory. Research result shows that kain tenun songket in Pandai Sikek village has historical value and minangkabau characteristics. Those characteristics on kain tenun are: pucuak rabuang, biteh, tampuak manggih, saluak laka, bayam, batang pinang, sirangkak, ula gerang, gobag, pucuak sikaka, ulek tantadu barantai putih. The variety of characteristics come from philosophy of Minangkabau people namely "Alam Takambang jadi Guru" (in English, Nature is our teacher).*

**Keywords:** Weaving, Songket, Pandai Sikek

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Sumber data yang digunakan selain kain tenun songket itu sendiri adalah para tokoh budayawan Nagari Pandai Sikek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kain tenun songket Pandai Sikek. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara. Metoda yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teori sejarah, serta teori simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun songket di Nagari Pandai Sikek memiliki nilai sejarah dan memiliki ciri khas motif Minangkabau. Adapun motif-motif yang terdapat pada kain songket pandai sikek yaitu: *pucuak rabuang, biteh, tampuak manggih, saluak laka, bayam, batang pinang, sirangkak, ula gerang, gobah, pucuak sikaka, dan ulek tantadu barantai putih*. Corak ragam hias pada kain tenun songket Pandai Sikek juga diilhami oleh filosofi masyarakat Minangkabau yaitu "Alam Takambang jadi Guru".

**Kata Kunci:** Tenun, Songket, Pandai Sikek

## A. PENDAHULUAN

Pandai Sikek merupakan salah satu nagari di kecamatan Sepuluh Koto, kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Pandai Sikek dikenal sebagai daerah penghasil kain tenun. Seni kerajinan tenun songket merupakan produk budaya dari aktivitas kolektif masyarakat dan warisan budaya Nagari Pandai Sikek. Pembuatan kain ini masih bersifat manual dan tradisional. Tingkat kerumitan motif dari kain *batabua* dan kain *balapak* ini menentukan tinggi-rendahnya harga pemasaran. Hal ini menjadi keunggulan tenun songket Nagari Pandai Sikek dibandingkan dengan hasil tenun daerah lain seperti tenun Silungkang ataupun tenun kubang Payakumbuh. Bentuk motif kain tenun Pandai Sikek relatif lebih kecil dan halus, sehingga membuat kain tenun tersebut terlihat lebih estetik.

Kain tenun songket sudah menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Pandai Sikek. Di setiap rumah, masyarakat memiliki alat untuk membuat tenun (*panta* dan *suri*) dan ini menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat selain bertani. Nagari Pandai Sikek terdiri dari beberapa jorong, yaitu: jorong tanjuang, jorong koto tinggi, jorong pagu-pagu, jorong baruah. Setiap jorong memiliki wadah untuk menampung kain tenun yang sudah dibuat oleh masyarakat.

Kain *bacatua* atau *batabua* merupakan kain yang penempatan motifnya tidak penuh atau ditabur (disebar) pada permukaan kain,

sedangkan kain *balapak* merupakan kain yang memiliki motif penuh pada seluruh bagian permukaan kain. Harga kain *balapak* lebih mahal daripada kain *bacatua* karena proses pembuatannya yang membutuhkan waktu lebih dari satu bulan dan motifnya yang lebih rumit. Kain tenun songket Pandai Sikek mempunyai ciri khas tersendiri, baik dari pemakaian benang emas dan perak maupun motif yang diterapkan pada produk kain. Penggarapan kain tenun ini sangat halus, sehingga diakui sebagai kain songket terbaik dalam aneka corak kain tradisional melalui ungkapan stilisasi geometris dalam lingkungan flora dan fauna (Biranul Anas, 1995: 95). Bentuk dari kain belum mewakili secara keseluruhan, tetapi harus disertai makna simbolis dan nilai estetis yang terdapat pada motif atau ragam hias yang menyertainya.

Proses pembuatan motif kain tenun songket Pandai Sikek terdiri dari berbagai *tuhuak*. *Tuhuak* merupakan jumlah benang emas yang dipakai dalam pembuatan pola dalam suatu motif. Adapun *tuhuak* yang dipakai antara lain: *tuhuak* 1, *tuhuak* 2, *tuhuak* 4, *tuhuak* 6. Semakin kecil jumlah *tuhuak* yang digunakan maka semakin mahal harga kain tenun songket tersebut. *Tuhuak* ini akan membentuk motif melalui proses *mancukia* (proses pembuatan motif pada kain tenun). Bentuk motif yang dihasilkan ke 4 jenis *tuhuak* tersebut pada dasarnya sama, yang membedakannya jumlah benang emas yang dipakai. Semakin kecil jumlah *tuhuak* maka bentuk

motif yang dihasilkan akan semakin kecil dan rumit.

Motif-motif yang terdapat pada kain tenun Pandai Sikek baik kain *balapak* ataupun kain *batacua* antara lain: *pucuk rebung*, *pucuk si kakau*, *sirangkak*, *saluak laka*, *gobah*, *tampuak manggih*, *batang pinang*, *sirangkak ketek*, *bayam*, *balah kacang*. Ragam hias dan warna kain tenun sebagai alat untuk menyampaikan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol pada motif tersebut diciptakan dan dimaknai oleh perajin atau pencipta kain tenun Pandai Sikek di masa lampau tetapi belum ditulis atau dibukukan. Saat ini, pemahaman masyarakat terhadap nilai dan makna pada motif yang terdapat pada kain tenun tidak menjadi penting lagi karena penggunaan kain tenun Pandai Sikek yang semakin meluas tidak hanya sebatas untuk upacara adat tetapi juga untuk keperluan sehari-hari.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Kain Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek Provinsi Sumatera Barat. Sumber data yang digunakan adalah para tokoh budayawan masyarakat Nagari Pandai Sikek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang seluk beluk kain tenun songket Nagari Pandai Sikek. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

## B. PEMBAHASAN

### Jenis Kain Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek

Kain tenun songket yang dihasilkan oleh masyarakat Nagari Pandai Sikek dikenal ada dua jenis, yaitu kain *balapak* dan kain *bacatua*.

#### 1. Kain *Balapak*

Kain *balapak* merupakan kain tenun yang hampir seluruh permukaannya dihiasi oleh motif dengan menggunakan benang emas atau bisa diartikan juga sebagai kain tenun dengan ragam hias benang emas yang penuh. Proses pembuatan pada kain *balapak* ini memerlukan waktu yang sangat lama bahkan berbulan-bulan dikarenakan motifnya yang penuh dan rumit. Harga dari kain *balapak* ini juga mahal dibandingkan dengan kain *bacatua* yaitu berkisar di atas empat juta rupiah. Waktu pembuatannya yang lama dan harganya yang mahal membuat kain *balapak* ini hanya digunakan pada acara-acara khusus seperti acara pernikahan dan acara adat. Beberapa produk yang merupakan kain *balapak* antara lain:

##### a. *Kodek (Sarung)*

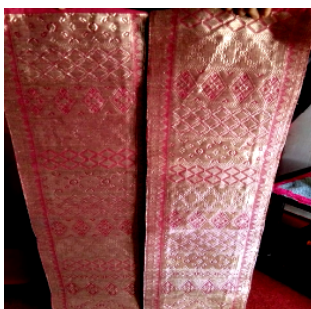


**Gambar 1**  
Kain *Kodek* (sarung) *Balapak* Tenun Songket Pandai Sikek  
(Foto: Izzati, 2018)

*Kodek* atau kain sarung dari kain *balapak* biasanya dipakai pengantin wanita pada upacara pernikahan khususnya *kodek* dengan motif *saik galamai* dan *pucuk rabuang*. Selain kedua motif tersebut terdapat juga motif *biteh*, *sirangkak* dan *saluak laka* seperti motif pada gambar *kodek* di atas. Cara pemakaian *kodek* ini adalah dililitkan pada pinggang dan dalamnya ke bawah sampai sebatas mata kaki (sesuai dengan batas aurat wanita).

### b. *Tingkuluak*

*Tingkuluak* merupakan penutup kepala yang digunakan oleh perempuan di Minangkabau. *Tingkuluak* mempunyai ukuran 200 cm. Pemakaiannya dililitkan ke kepala menyerupai gonjong Rumah Gadang. Dulu, *tingkuluak* yang terbuat dari kain *balapak* digunakan sebagai *tando* pada acara perkawinan. Akan tetapi sekarang ini masyarakat memberikan satu set selendang dan *kodek* dari kain *balapak* sebagai *tando* dalam acara pernikahan di Nagari Pandai Sikek.



**Gambar 2**  
Kain *Tingkuluak Balapak*  
Tenun Songket Pandai Sikek  
(Foto: Izzati, 2018)

### c. *Sisampiang*

Pakaian adat Minangkabau untuk laki-laki juga dilengkapi dengan *sisampiang*, yakni selendang berwarna merah. *Sisampiang* yang terbuat dari kain *balapak* ini berhiaskan benang berwarna-warni. Warna merah dari *sisampiang* ini memiliki makna keberanian. Sedangkan hiasan benang makau yang terdapat pada *sisampiang* memiliki makna kearifan dan ilmu yang harus dimiliki oleh para pria Minangkabau. Letak *sisampiang* di atas lutut melambangkan bahwa semua tindakan dan pekerjaan harus ada ukurannya, yang seharusnya sedikit jangan diperbanyak dan yang seharusnya tinggi jangan direndahkan. Penggunaan kain *balapak* untuk pembuatan *sisampiang* ini menandakan bahwa orang yang memakainya nanti merupakan orang yang dihormati atau dihargai di tengah masyarakat seperti pemuka adat atau pengantin pria di hari pernikahannya.



**Gambar 3**  
Kain *Sisampiang Balapak* T  
enun Songket Pandai Sikek  
(Foto: Izzati, 2018)

Gambar di atas merupakan kain *sisampiang* yang dibuat pada tahun

1990-an. Kain tersebut memiliki ukuran panjang 180 cm dan lebar 50 cm. Motif yang terdapat pada kain *sisampiang* di atas antara lain: motif *pucuk rabuang*, *saluak laka*, *biteh sirangkak saik galamai*. *Sisampiang* ini biasa digunakan oleh pria yang baru menikah dalam perhelatan pernikahannya (*baralek*).

#### d. *Saluak*

*Saluak* yang terbuat dari tenun merupakan tutup kepala yang biasa digunakan oleh pengantin pria atau *marapulai*. Pada bagian depan *saluak* modelnya agak tinggi dan terdapat lipatan-lipatan yang bersusun dari atas ke bawah.



**Gambar 4**  
Kain *Saluak Balapak*  
Tenun Songket Pandai Sikek  
(Foto: Izzati, 2018)

Gambar di atas merupakan *saluak* yang dibuat pada akhir 1980-an. *Saluak* tersebut dihiasi motif *saik galamai*. *Saluak* memiliki 7 lipatan yang mana setiap lipatan melambangkan aturan hidup orang Minangkabau. Kerutan-kerutan yang terdapat pada *saluak* tersebut melambangkan penyimpan segala hal

buruk dan baik, segala rahasia yang merupakan persoalan dalam keluarga atau masyarakat.

#### e. *Salempang*

*Salempang* merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat di Minangkabau. *Salempang* Pandai Sikek terbuat dari songket. *Salempang* dikenakan pada bagian pundak.



**Gambar 5**  
Kain *Salempang Balapak*  
Tenun Songket Pandai Sikek

(Foto: Izzati, 2018)

Gambar di atas merupakan kain *salempang* yang memiliki ukuran panjang 180 cm lebar 30 cm. Motif yang terdapat pada kain *salempang* di atas antara lain: motif *pucuk rabuang* *biteh* dan *saik galamai bayam*.

## 2. Kain *Bacatua*

Kain *bacatua* (bertabur) merupakan kain tenun yang penempatan motifnya disebar atau di bagian tertentu saja. Motif pada kain *bacatua* ini tidak memenuhi seluruh permukaan kain. Proses pembuatan kain *bacatua* memerlukan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan kain *balapak* karena motifnya yang tidak penuh. Harga dari kain *bacatua* juga lebih murah dibandingkan dengan kain *balapak* yaitu berkisar di atas dua juta rupiah. Karena



harganya yang lebih murah dari pada kain *balapak* maka saat sekarang ini pada umumnya para perajin di Pandai Sikek membuat kain *bacatua* karena permintaan kain *bacatua* lebih tinggi dibandingkan kain *balapak*. Waktu pembuatan yang lebih singkat dan harganya yang lebih murah membuat kain *bacatua* menjadi pilihan kain tenun yang dapat dipakai sehari-hari seperti pergi ke acara pesta. Beberapa produk yang merupakan kain *balapak*, antara lain:

**a. Kodek (Sarung)**



**Gambar 6**  
Kain Kodek Bacatua  
Tenun Songket Pandai Sikek  
(Foto: Izzati, 2018)

Selain dibuat dengan jenis kain *balapak*, kain kodek juga dibuat dengan jenis *bacatua*. Gambar di atas merupakan contoh kain kodek *bacatua*. Sekarang ini para perajin umumnya membuat kain jenis di atas. Motif yang terdapat pada kain *bacatua* antara lain: motif *pucuak sikakau*, *pucuak rabuang*, *sirangkak*, *biteh tampuak manggih*, *saluak laka*, *bayam*, *batang pinang*. Kain kodek ini mempunyai ukuran panjang 180 cm dan lebar 100 cm. Kodek juga digunakan oleh kaum wanita yang

telah menikah pada waktu mengantar atau mengiringi *anak daro* (pengantin wanita) ketika *baarak* (arak-arakan) menuju rumah *pasumandan* atau *baarak* dari rumah *bako* (saudara) menuju tempat perhelatan (*baralek*).

**b. Salendang (selendang)**

Produk lain yang dihasilkan dari tenun songket Pandai Sikek adalah selendang. *Salendang* biasanya dibuat satu set dengan *kodek*. Motif yang diterapkan pada *salendang* juga sama dengan yang diterapkan pada *kodek*. *Salendang* panjang dipasang dengan posisi menyamping.



**Gambar 7**  
Selendang Pada Kain Bacatua  
(Foto: Izzati, 2018)

*Salendang* biasanya mempunyai ukuran lebar 50 cm dan panjang 180 cm. Motif yang diterapkan pada kain *salendang* antara lain: motif *pucuak rabuang*, *sirangkak biteh*, *saluak laka*, *bayam batang pinang*, *melati*.

**Fungsi Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek**

Pemakaian songket pada acara adat masih dipertahankan masyarakat Nagari Pandai Sikek seperti pada acara *baralek* (pesta perkawinan) serta *batagak pangulu*. Pada acara *baralek* selain untuk pakaian adat, tenun songket juga digunakan sebagai

*tando* atau *pengikek* (pengikat) dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebelum melangsungkan pernikahan (tunangan). Pihak perempuan membawa uang, emas dan kain songket sebagai *tando*.

### 1. Acara Perkawinan

Tata cara perkawinan di Minangkabau ada dua, yakni menurut syara' (agama) dan menurut adat. Pernikahan menurut syara' merupakan pernikahan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama sedangkan pernikahan menurut adat adalah rangkaian proses pernikahan sesuai dengan ketentuan adat daerah masing-masing. Setiap upacara perkawinan di Minangkabau khususnya Nagari Pandai Sikek memiliki adat yang sangat kental. Masyarakat Nagari Pandai Sikek mengikuti semua ketentuan adat di Nagari tersebut. Acara *pinang-maminang* yang juga lazim disebut *batimbang tando* dilangsungkan sebelum menikah. *Batimbang tando* yaitu pertukaran tanda bahwa mereka telah berjanji menjodohkan anak kemenakan mereka. Di Nagari Pandai Sikek, benda yang biasanya dijadikan *tando* antara lain: kain songket, emas dan uang yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. *Tando* tersebut nantinya akan dikembalikan kepada pihak perempuan apabila acara perkawinan telah selesai. Kain songket yang dipakai untuk *tando* antara lain kain *kodek* dan selendang atau *tingkuluak*.

Setiap pesta perkawinan atau *baralek* di Minangkabau tidak terlepas

dari pemakaian songket. Biasanya pengantin pria (*marapulai*) memakai *cawek* (ikat pinggang), *saluak*, dan *sisampiang* yang terbuat dari songket serta baju dan celana yang terbuat dari beludru dan pengantin wanita (*anak daro*) memakai kain *kodek* songket pada acara perhelatan mereka. Setelah pernikahan dan perhelatan selesai dilakukan, mereka melaksanakan acara *manampuah* yaitu berkunjung ke rumah laki-laki. Pada acara ini kedua pengantin memakai kain tenun.

### 2. Acara Batagak Pangulu

Pemakaian songket tenun Pandai Sikek tidak hanya digunakan pada acara *baralek* tetapi juga digunakan pada acara *batagak pangulu*. Upacara *batagak pangulu* merupakan acara pengangkatan penghulu pada suatu kaum atau suku. *Pangulu* merupakan pucuk pimpinan tertinggi di dalam suatu kaum atau suku. *Pangulu* mempunyai martabat serta kehormatan dalam jabatannya. Sesuai dengan martabatnya, upacara *batagak pangulu* dilangsungkan di *medan nan bapaneh*. *Marawa* dan panji-panji dikibarkan serta kerbau disembelih. Perjamuan biasanya dilangsungkan selama tiga hari. Hari pertama merupakan hari *batagak gadang* yakni hari upacara peresmian, hari kedua perjamuan yang dimeriahkan oleh kesenian tradisional, dan hari ketiga perarakan atau arak-arakan (A.A. Navis, 1986: 142).

Pada upacara adat *batagak pangulu* di Nagari Pandai Sikek,

penghulu biasanya memakai pakaian kebesarannya yang terbuat dari songket, antara lain: *Deta saluak*, *sisampiang*, *cawek*, *salempang*, serta baju dan *sarawa* yang terbuat dari beludru. Warna pada pakaian penghulu mengandung arti simbolik. Pakaian pangulu biasanya berwarna hitam yang melambangkan keuletan dan arif bijaksana. Sedangkan *bundo kandung* pada acara tersebut memakai *tingkuluak*, *salempang*, dan *kodek* yang terbuat dari tenun songket.

### C. SIMPULAN

Kain tenun songket Pandai Sikek merupakan produk dan warisan budaya Nagari Pandai Sikek. Pembuatan kain ini masih bersifat manual dan tradisional. Kain tenun songket ini terdiri atas dua jenis yaitu kain *balapak* dan kain *bacatua*. Kain *balapak* harganya lebih mahal karena waktu pengerjaannya yang lama dan pembuatan motif yang sulit. Kain *bacatua* harganya lebih murah karena waktu pengerjaannya lebih singkat dan motifnya yang tidak begitu banyak. Harga dan waktu pengerjaan ini membuat penggunaan kedua kain ini berbeda di tengah masyarakat Pandai Sikek. Kain *balapak* hanya digunakan di acara adat oleh pemuka ada dan acara pernikahan oleh para pengantin sedangkan kain *bacatua* digunakan untuk pemakaian sehari-hari seperti menghadiri undangan atau menjadi pengiring pernikahan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adirozal. 2011. "Model Pendidikan Seni Ukir pada Sanggar Tradisional Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar" Disertasi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Anas, Biranul. 1995. *Indonesia Indah 3 Tenunan Indonesia*. Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Devi, Silvia. "Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek" *Jurnal Mamangan* Vol. 01 No 2 tahun 2015. STKIP PGRI Sumbar.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya seni*. Karanganyar: Citra Sains
- Marah, Risman. 1992. *Ragam Hias Tradisional Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Moleong, Lexy J . 1996. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2*. Semarang: Effhar Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yandri, 2014. "Tenun Songket Pandai Sikek dalam Budaya Masyarakat Minangkabau" *Jurnal Humanus* Vol. XIII No.1 Th. 2014.
- Yandri, 2006. "Tenun Songket Pandai Sikek dalam Pakaian Pengantin Adat Minangkabau." Tesis.

Yogyakarta: ISI Yogyakarta

Zulhelman, 2001. "*Konsep Alam Takambang Jadi Guru dalam Ragam Hias Minangkabau*". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada